

---

# THE NEW PARADIGM PELESTARIAN ARSIP SEBAGAI PROTECT NILAI HISTORIS: MAJELIS PUSTAKA DAN INFORMASI PP MUHAMMADIYAH

**Aras Satria Augusta**

Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
email: [arassatria.agusta@gmail.com](mailto:arassatria.agusta@gmail.com)

---

## Abstrak

Tujuan dalam penulisan ialah untuk melihat paradigma baru kearsipan sebagai *protect* pelestarian terhadap nilai historis dan informasi arsip. Dalam artikel ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan *interview*, *observation* dan dokumentasi. Jenis pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan suatu informasi *holistic* mendalam terhadap suatu fenomena historis pengarsipan. Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat (MPI PP) Muhammadiyah telah mengupayakan penjagaan nilai suatu arsip yang telah diintegrasikan kedalam bentuk e-arsip dan website dengan perangkat media digital yang digunakan oleh *mobility generation*. Pada arsip dinamis telah di digitalisasikan sehingga lebih luas dan mudah untuk di akses. Sedangkan arsip statis MPI PP Muhammadiyah telah mengupayakan penguatan manajemen pengelolaan, membangun afiliasi, dan membangun museum sebagai tempat melestarikan arsip statis. Adapun beberapa kendala ialah pada kemampuan, kesadaran, dan keahlian khusus dalam pelestarian kearsipan.

## Kata Kunci:

Arsip,  
pelestarian,  
*protect*,  
nilai historis.

---

## A. PENDAHULUAN

Pengarsipan merupakan suatu upaya yang dilakukan manusia baik secara individu maupun kelompok dalam menyimpan suatu informasi yang dianggap memiliki *value* (Simangunsong, 2018). Arsip dalam konteks historis merupakan suatu kegiatan yang sudah lama ada di ribuan tahun sebelum Masehi, hal tersebut dapat dilihat dari sejarah perpustakaan dimana kedua kegiatan tersebut memiliki kesamaan dalam usianya. Menyatakan dalam konteks historis bahwa semula materi arsip dan perpustakaan dilestarikan pada tempat yang sama, sejarah peradaban purba Sumeria, Babylonia, Mesir, Mesopotamia, Assyria, Yunani, Romawi pada mulanya tidak membedakan antara jenis dan sumber dokumentasi, malahan dalam kemudahan administrasi mereka sering menggabungkan arsip dengan perpustakaan. Arsip dalam artian lain bermakna sebagai bukti sejarah, warisan sejarah ini akan menggambarkan

terhadap kemajuan pada masa tersebut yang kemudian akan menjadi landasan bagi setiap orang untuk mengembangkan ke hal yang lebih produktif. Selain itu, arsip juga memiliki makna sebagai dokumen atau arsip dinamis resmi atau arsip dinamis teratur dari pemerintah, institusi, dan organisasi swasta maupun publik, kelompok orang atau perorangan dengan tidak memandang tahun, bentuk, dan tampilan yang tidak lagi digunakan untuk melakukan kegiatan, namun disimpan baik sebagai bukti keaslian, struktur, fungsi, dan aktivitas (Basuki, 2017).

Arsip pada organisasi kemasyarakatan juga merupakan bentuk kelembagaan resmi dan memiliki integritas terhadap informasi yang dimiliki. Dalam penulisan ini, organisasi yang dimaksudkan ialah Majelis Pustaka dan Informasi (MPI) Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, majelis tersebut merupakan suatu lembaga yang dinaungi oleh Organisasi Muhammadiyah sejak 18 Juni 1920

divisi dinamai Taman Perpustakaan, *Hoofdbestuur* Muhammadiyah pertama kali diketuai oleh H. M. Mokhtar (MPI, 2020) dan pada masa sekarang majelis tersebut dikenal dengan Majelis Pustaka dan Informasi.

Tulisan ini akan merekonstruksikan konteks historis terhadap pelestarian informasi kearsipan yang dimiliki oleh Muhammadiyah pada Majelis Pustaka dan Informasi, kemudian akan penulis interpretasikan terhadap fenomena media teknologi untuk melihat determinisme yang terjadi. Pada penelitian ini, peneliti merumuskan tiga *problem* untuk dapat mereduksikan terhadap pelestarian kearsipan dalam nilai historis dan informasi, yakni bagaimana pelestarian arsip terhadap nilai historis, bagaimana manajerial arsip dilestarikan, dan bagaimana memahami paradigma media kearsipan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan *interview*, *observation* dan dokumentasi. Jenis pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan suatu informasi *holistic* mendalam terhadap suatu fenomena historis pengarsipan. Teknik analisis data dengan model Miles and Huberman dimana aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas dan kejenuhan datanya. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan aksiologi yang mendalam terhadap pemahaman pada objek penelitian.

## B. KAJIAN TEORITIS

### Pelestarian Arsip terhadap Nilai Historis

Undang-undang Kearsipan no 43 tahun 2009 dikatakan bahwa arsip ialah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organ-

isasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Indonesia, 2009). Menurut Barthos arsip merupakan catatan tertulis baik dalam bentuk gambar ataupun bagan yang di dalamnya terdapat keterangan mengenai suatu pokok persoalan ataupun suatu peristiwa yang dibuat orang untuk membantu orang lain dalam mengingatnya (Barthos, 2005). Kemanfaatan yang diperlukan oleh setiap instansi dalam upaya perencanaan, pengendalian, perumusan kebijakan, pengambilan keputusan, pengembangan, pembuatan laporan, pertanggungjawaban, penilaian, pengendalian setepat-tepatnya yang menjadi nilai informasi dimiliki oleh arsip, kemudian dari nilai tersebut menjadi nilai historis (Barthos, 2005) yang memiliki fungsi sesuai dari isi informasinya. Menurut Sulistyobasuki untuk melihat fungsi dari suatu arsip maka terdapat beberapa indikator (Sulistyobasuki, 2017) diantaranya

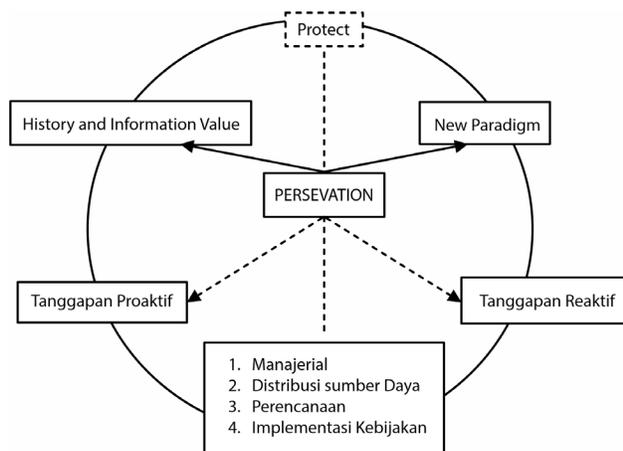
**Tabel 1. Indikator fungsi arsip**

No	Indikator Fungsi Arsip
1	Sebagai memori perusahaan atau perseorangan
2	Untuk pembuktian
3	Sesuai dengan ketentuan perundang-undangan
4	Sebagai sumber penelitian
5	Untuk keselamatan manusia
6	Untuk kepentingan masyarakat
7	Untuk kepentingan pendidikan dan hiburan
8	Memelihara aktivitas hubungan masyarakat
9	Kepentingan politik dan keagamaan
10	Untuk menelusuri silsilah
11	Arsip memberikan sumbangan dalam pembinaan kepribadian nasional serta bermanfaat dalam melindungi warga, hak pribadi maupun hak lainnya.

Arsip selain memiliki *value of new* dalam bentuk dinamis juga memiliki *value of historical*. Nilai guna arsip dalam keterkaitan dengan masa lampau menjadi relasi antara arsip dan sejarah yang memberikan informasi terhadap generasi berikutnya. Pada dasarnya arsip yang diciptakan

dan memuat berbagai laporan untuk keperluan dan kebutuhan tertentu akan memiliki sifat permanen sehingga mengharuskan arsip memiliki daya tahan mumpuni dalam jangka waktu yang panjang. Tetapi di lain sisi sifat arsip juga terbatas pada usia, terlebih arsip tersebut bila dimanfaatkan secara terus menerus dalam keperluan instansi atau keperluan informasi lainnya, maka arsip dalam hal ini akan mengalami ketahanan *protect* pada medianya dan mengalami kerusakan baik dalam bentuk kerusakan *intrinsic* (kerusakan dari dalam) maupun *ekstrinsik* (kerusakan dari faktor eksternal). Bila arsip mengalami kerusakan, maka hilanglah informasi dan nilai historis didalamnya, selain itu ancaman terhadap nilai historis juga semakin terancam bila kondisi fisik arsip tidak dilestarikan.

Kegiatan pelestarian arsip ialah antitesa yang menjadi solusi dalam penjagaan terhadap nilai informasi dan nilai historis pada sebuah arsip. Menurut Sugihartono terhadap semua ancaman kerusakan arsip dapat diredam dengan kegiatan pelestarian, dimana kegiatan pelestarian secara umum merupakan preventif dari kegiatan berupa pencegahan dan kegiatan kuratif dalam artian perawatan (Sugihartono, 2010). Adapun pemaknaan *the new paradigm of preservation* arsip sebagai *protect history of value* seperti gambar berikut:



Gambar 1. *Preservation protect history and information of value new paradigm*

Gambar tersebut menjelaskan bahwa, pada

penjagaan terhadap nilai historis dalam bentuk arsip statis dan nilai informasi dalam bentuk arsip dinamis atau arsip yang dipergunakan dalam keperluan sehari-hari akan sama halnya dalam penjagaan, dan pelestariannya. Pelestarian merupakan metode dalam menjaga terhadap nilai-nilai informasi dengan pertimbangan manajerial seperti keuangan, fasilitas penyimpanan fisik, pemanfaatan terhadap arsip, dan program konversi informasi atau format ulang terhadap arsip. Kemudian distribusi sumber daya yang didalamnya ada manusia, fisik dan moneter guna menjamin dalam melindungi terhadap informasi kultural atau historis yang memiliki nilai abadi dan akses terhadapnya bagi kebutuhan setiap generasi (Sulistyo-Basuki, 2017). Sementara perencanaan merupakan implementasi kebijakan, prosedur dan proses dalam pencegahan terhadap kerusakan atau memperbaharui ketergunaan kelompok materi terpilih.

Preservasi menjadi *protect* terhadap semua nilai-nilai informasi yang terdapat dalam arsip, *protect* tersebut dapat berupa penjagaan nilai historis arsip dengan cara konvensional, dan alih media serta menggunakan jejaring *networking*, dalam menjaga, melindungi, dan pengamanan terhadap semua ancaman seperti kerusakan, kehilangan, pemalsuan, dan ancaman spionase. Penerapan pelestarian bisa dilihat terlebih dahulu terhadap tanggapan preservasi secara reaktif yakni suatu upaya distribusi sumber daya dan perencanaan, sementara tanggapan proaktif yakni berkepentingan dengan upaya mencegah dan membatasi kerusakan. Sementara arsip yang mudah rusak dan arsip yang banyak diminta maka akan dialih format ulang dalam perubahan bentuk aslinya, sehingga isi informasi tidak rusak. Salah satu bentuk reformat ialah dengan mengalih median ke teknologi digital (Sulistyo-Basuki, 2017).

Paradigma dalam pelestarian menimbulkan beberapa metode baru seperti kegiatan digitalisasi pada koleksi arsip, maka muncul istilah kurasi

digital atau pengarsipan digital. Kurasi digital, didefinisikan sebagai manajemen dan pelestarian bahan digital untuk memastikan aksesibilitas dalam jangka panjang (Abbott, 2020). Disiplin pertama kali berasal di Inggris, di mana Pusat Kurasi Digital berada didirikan pada awal abad kedua puluh untuk mengawasi dan mengembangkan alat yang diperlukan dan layanan untuk kurasi data penelitian. Tidak seperti pelestarian digital yang sering dibutuhkan peran pasif, kurasi digital menekankan pada intervensi aktif dan penggunaan masa depan sumber daya digital (Yakel, 2007). Ini memprioritaskan kurasi data sepanjang siklus hidupnya dari penciptaan awal, ke manajemennya, hingga berkelanjutan terhadap nilai informasi yang termuat.

Perubahan paradigma tersebut penting untuk dilakukan, seperti temuan Lian dalam penelitiannya *the creation, preservation and transmission of Shuishu archives in China*. Sistem tradisional *Shushu archives in China* rusak diakibatkan dari modernisasi dan penggunaan luas media baru di Tiongkok. Modernisasi ini merupakan proses kurasi digital untuk dapat mengupayakan penggunaan arsip terkontrol dan terjaga terhadap informasi didalamnya, dalam melestarikan dan mengamankan arsip Shushu kepada generasi mendatang, maka perlu saling percaya dan kerja sama antara arsip, pemerintah dan *Shuishushi* sehingga dapat memastikan aksesibilitas dan kegunaannya yang berkelanjutan (Lian, 2017). Modernisasi ini mengakibatkan adanya upaya baru yang dikembangkan dalam pelestarian arsip. Lebih dari itu, kegiatan pelestarian melalui jejaring internet seperti pemanfaatan *website* maupun konten *repository* juga merupakan perubahan dalam penjagaan nilai yang termuat pada setiap arsip bersifat statis dan dinamis. Mendigitalisasi koleksi arsip merupakan proses yang tidak terlepas dari upaya pengumpulan dan seleksi terhadap koleksi, pengecekan kondisi fisik, *capturing file, editing*, pengemasan akhir, dan

reproduksi (Mahmudi, 2015). Maka pelestarian atau *preservation* merupakan *protect* suatu upaya menyeluruh pada proses dan operasi dalam stabilitas serta perlindungan dokumen terhadap kerusakan, serta metode untuk menangani terhadap kerusakan suatu dokumen, selain itu pelestarian juga termasuk pada bentuk transfer informasi kedalam media lain seperti digitalisasi dan penggunaan *website*.

### Manajemen Pengarsipan

Upaya pelestarian terhadap koleksi arsip tidak terlepas dari manajerial yang melibatkan terhadap kegiatan penyimpanan, ruangan, tingkat dan kebijakan staf, kemudian mencakup fasilitas penyimpanan fisik, proses manajerial dan administrasi serta keputusan yang berkenaan terhadap penyimpanan arsip, keterpakaian dan akses terhadap arsip, dan program konversi informasi atau format ulang seperti mengalih bentuk kedalam microfilm, fotocopy, dan bentuk digital (Sulistyo-Basuki, 2017) termasuk didalamnya ialah perubahan pada jejaring *networking*. Manajemen memiliki cakupan pemaknaan yang luas dan mendalam, pada hakikatnya manajemen merupakan upaya dalam mencapai suatu tujuan dan proses, dalam mencapai tujuan tersebut melalui rangkaian kegiatan didalamnya terdapat suatu kelompok atau organisasi dalam artian struktural.

Para ahli ilmu perpustakaan berpendapat bahwa manajemen secara implisit dengan dasar mengoptimalkan kontribusi manusia, material, anggaran untuk mencapai tujuan perpustakaan dan arsip, untuk itu diperlukan cara mengorganisasi prioritas, memotivasi staf, dan mempergunakan sumber daya untuk memperoleh efisiensi optimal yang bermanfaat dalam merealisasikan layanan perpustakaan (Iskandar, 2016). Mendeskripsikan bahwa suatu manajemen memiliki hirarki *struktural* yang saling terintegrasi baik secara vertikal maupun horizontal, sehingga menimbulkan suatu konsep pemaknaan pengetahuan manajemen. Konsep

manajemen tidak bisa terlepas dari konsep *knowledge management* didalam memahami manajerial preservasi pengarsipan. Hibbard mendefinisikan manajemen pengetahuan ialah suatu upaya pengumpulan keahlian secara kolektif yang terdapat dalam data di atas kertas, atau pikiran seseorang dan kemudian mendistribusikannya sehingga mampu untuk menghasilkan sesuatu yang berharga. Manajemen pengetahuan ini meliputi pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Teknologi Informasi (TI) dalam mencapai tujuannya (Suwarno, 2016).

Teknologi informasi memainkan peran yang penting terhadap konsep manajemen, hal tersebut ditunjukkan dengan fenomena baru dimana setiap aktivitas manusia dipengaruhi oleh teknologi informasi, sehingga berbicara mengenai manajemen pengetahuan tidak terlepas dari pengelolaannya yang merupakan bagian dari kegiatan pelestarian informasi. Pengelolaan sumber daya arsip bukanlah suatu hal yang mudah, terlebih mengacu pada perubahan paradigma baru dimana pemanfaatan teknologi semakin tinggi, sehingga kompleksitas arsip semakin tinggi. Sebagai sumber informasi arsip dalam suatu organisasi harus memiliki ahli khusus untuk menanganinya dalam pemeliharaan. Tata kearsipan atau manajemen arsip ini merupakan seni pengendalian dokumen baik dari penggunaan, pemeliharaan, penyimpanan, pengendalian, distribusi, pencatatan, pengawasan, pemindahan, dan pemusnahan yang merupakan *protect* dalam pelestarian nilai informasi dan fisik arsip.

Kajian manajemen tidak terlepas dari konsep *planning, organizing, actuating, dan controlling*. *Planning* dalam kegiatan pengarsipan mencakup kegiatan media yang digunakan, pelayanan arsip, pelestarian sampai kepada pemusnahan arsip. *Organizing* sendiri merupakan *action* dari perencanaan semula yang mengkoordinasi kepada segenap unsur *structural*. *Actuating* mencakup

kegiatan pengelolaan, pemeliharaan, dan pengawasan terhadap arsip. *Controlling* merupakan kegiatan dari berbagai komponen manajemen kearsipan agar berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan dan terukur pada setiap kegiatan secara efektif dan efisien. Dalam upaya pelestarian bahan koleksi agar tidak cepat rusak maka kegiatan pelestarian mencakup unsur-unsur pengelolaan, keuangan, termasuk cara penyimpanan dan alat-alat bantu, taraf kerja yang diperlukan, kebijaksanaan, teknik dan metode yang diterapkan untuk melestarikan koleksi koleksi pustaka dan arsip serta nilai informasi yang terkandung didalamnya (Suwarno, 2016). Hal ini merupakan satu keutuhan yang bersinergi dalam manajemen pengarsipan, selain dari kegiatan tersebut manajemen pengarsipan juga memiliki peranan perbaikan dan reproduksi terhadap koleksinya, maka pemeliharaan dalam hal ini disebut sebagai *protect* yang perlu untuk dilakukan guna kepentingan generasi mendatang. Melakukan hal tersebut bukanlah hal yang mudah, mencakup manajemen tentunya terdapat peranan *aktor* utama yakni arsiparis.

Mengelola kegiatan pelestarian kearsipan setidaknya organisasi memiliki (1) Arsiparis atau pegawai yang memiliki kemampuan ilmu kearsipan (2) Adanya dukungan dari pendanaan (3) Perlengkapan alat-alat arsip (4) Memiliki prosedur dan sistem penyimpanan arsip sesuai standar yang terbaik dan (5) Adanya sistem penataan berkas yang sistematis dan terstruktur. Pelestarian yang baik terhadap koleksi arsip berdampak pada keefektifan dan usia arsip lebih panjang, pelestarian dan perawatan tersebut juga mempengaruhi terhadap arsiparis dalam peningkatan kinerja lebih baik dan menjadi kebanggaan lembaga.

Sementara preservasi sebagai *protect* informasi tentunya tidak hanya sebatas kegiatan tersebut diatas, dalam siklus perubahan perilaku masyarakat industrial juga menambah peran baru dalam manajemen kearsipan, seperti adanya

upaya pengarsipan arsip digital. Ketergantungan arsip dinamis elektronik pada teknologi yang berubah-ubah, maka arsip dinamis digital tidak dapat dilestarikan dengan cara yang sama dalam bentuk statis. Maka dalam arsip dinamis digital perlu migrasi teknologi mutakhir (Sulistyo-Basuki, 2017). Migrasi teknologi mutakhir merupakan bentuk perubahan pengarsipan konvensional menuju digitalisasi yang terindeks secara *networking*, hal tersebut akan menjadikan koleksi arsip terjaga, terlindungi, terawat akan nilai historis, dan mudah dalam penelusuran, dalam artian penerapan kurasi digital terhadap manajemen digital merupakan pelestarian koleksi arsip untuk memastikan aksesibilitas dalam jangka panjang sehingga merubah konsep konvensional ke digitalisasi sebagai bentuk perubahan paradigma kearsipan.

### Paradigma Pengarsipan

Perkembangan zaman merupakan *natural law* pada setiap peradaban umat manusia. Untuk dapat beradaptasi dengan kepastian tersebut, segala upaya dekonstruksi kebudayaan selalu dilakukan oleh manusia. Perubahan itu tentunya merambah ke dalam kehidupan sosial pada masyarakat. Memahami hal tersebut dalam konteks paradigma baru pada lembaga informasi, maka akan menjadi siklus terhadap fenomena yang mempengaruhi kepekaan lembaga dalam mengelola informasi dengan ragam format.

Dalam konteks jaringan *network*, penelitian topik seperti organisasi dan integrasi sumber daya informasi arsip menjadi fokus baru ilmu kearsipan (Zhao, 2006). Pemanfaatan teknologi informasi melandasi terhadap pemikiran untuk mendorong terciptanya perubahan dalam kelembagaan arsip agar dapat lebih produktif membangun, melestarikan, dan menjaga nilai informasi yang termuat dalam setiap arsip. Hal tersebut memberi catatan bagi lembaga dan aktor utamanya yakni arsiparis untuk dapat mengembangkan diri terhadap pengetahuan baru dalam konteks

pelestarian informasi kearsipan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelestarian Arsip Terhadap Nilai Historis

Tabel 2. Bahagian Hoofd Bestuur Muhammadiyah

Bahagian Hoofdbestuur Muhammadiyah	Ketua
Bahagian Sekolah	H.M. Hisyam.
Bahagian Tabligh	H.M. Fakhrudin
Bahagian Penolong Kesengsaraan Oemoem	H.M. Sjoedja'
Bahagian Taman Pustaka	H.M. Mokhtar

Pada Tanggal 18 Juni 1920 berlangsung rapat anggota Muhammadiyah Istimewa dipimpin sendiri oleh K.H. Ahmad Dahlan. Rapat malam itu adalah pengesahan dan pelantikan pimpinan Bahagian dalam Hoofd Bestuur Muhammadiyah.



Gambar 2. Bestuur Taman Pustaka 1922

Dalam rapat tersebut, H.M.Mokhtar menyampaikan dengan tegas bahwa "*Hoofd Bestuur Muhammadiyah Bahagian Taman Pustaka akan bersungguh-sungguh berusaha menyiarkan agama Islam yang secara Muhammadiyah kepada umum, yaitu dengan selebaran gratis, atau dengan Majalah bulanan berkala, atau tengah bulanan baik yang dengan gratis maupun dengan berlangganan, dan dengan buku agama Islam baik yang gratis tanpa beli, maupun dijual yang sedapat mungkin dengan harga murah, majalah-majalah dan buku-buku selebaran yang diterbitkan oleh Taman Pustaka harus yang mengandung pelajaran dan pendidikan Islam, ditulis dengan tulisan dan bahasa yang dimengerti oleh yang dimaksud. Taman Pembacaan itu tidak hanya menyediakan buku-buku yang mengandung*

*pelajaran Islam saja, tetapi juga disediakan buku-buku yang berfaedah dengan membawa ilmu pengetahuan yang berguna bagi kemajuan masyarakat bangsa dan negara yang tidak bertentangan kepada agama terutama agama Islam".* Bagian Taman Poestaka sejak tahun 1920 telah mendirikan majalah Suara Muhammadiyah, terbit 1.000 eksemplar tiap bulannya. Pada Mukhtamar 1929 telah diterbitkan 700.000 buah buku dan brosur (Sumber, Ensiklopedi Muhammadiyah, 2005:308-309).

Seiring berjalannya waktu, Bahagian Taman Poestaka mengalami pasang surut, perubahan nama dan struktur. Mukhtamar 1 Abad Muhammadiyah yang baru saja berlalu menegaskan kembali visi Muhammadiyah 2025 memperkuat Majelis Pustaka dan Informasi melalui strategi *"membangun kemampuan dan keluasan jaringan kekuatan informasi serta pustaka Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern di tengah era kehidupan masyarakat informasi"*. Dengan upaya garis besar program meliputi (1) Mengorganisasi dan memperluas kelengkapan perpustakaan dan fungsi-fungsi pustaka sebagai sumber pengembangan pengetahuan dan informasi bagi kemajuan persyarikatan (2) Meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi informasi dan media publikasi sebagai instrumen bagi pengembangan peran-peran Persyarikatan dalam menjalankan misi di tengah kehidupan dan (3) Pengembangan kerjasama dalam pengelolaan pustaka dan publikasi secara lebih terorganisasi (MPI, 2020)

Mendukung tercapainya visi Muhammadiyah dan memperkuat MPI, berbagai upaya kerjasama dilakukan oleh Muhammadiyah guna melestarikan nilai informasi yang terdapat pada arsip yang dimiliki. Pada 6 Desember 2016 Lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) melakukan upaya dalam menyelamatkan arsip dan berbagai dokumen penting milik organisasi Muhammadiyah, di mana oleh ANRI menganggap arsip sejak tahun 1922-2001 akan menjadi sumber atau referensi

kajian dan penelitian bagi generasi mendatang, hal penting lainnya dinyatakan langsung oleh Kepala Deputi Konservasi Arsip Nasional RI bapak M. Taufik dimana ia menyatakan bahwa pengelolaan dokumen atau arsip yang akurat sangat penting untuk menghindari kekeliruan bahkan penyesatan informasi di masa mendatang, terutama tentang sepak terjang Muhammadiyah yang sudah berusia lebih dari 1 abad lamanya (Muhammadiyah, 2016).

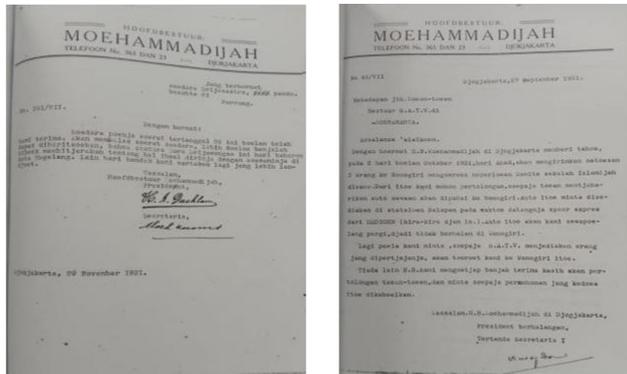
Pernyataan ini menunjukkan bahwa adanya perhatian pemerintah dalam ikut serta untuk melestarikan nilai informasi arsip yang dimiliki oleh Muhammadiyah. Pernyataan tersebut juga memberi angin segar bagi para masyarakat untuk bisa lebih mengenal Muhammadiyah melalui nilai informasi yang terdapat pada setiap arsip yang dimiliki. Oleh karena, pemanfaatan arsip tersebut bisa dimanfaatkan secara optimal dari kalangan peneliti, mahasiswa maupun segenap masyarakat. Hal ini tentunya selaras dengan adanya upaya pemerintah dalam melakukan perluasan dan keterbukaan informasi publik, sementara Muhammadiyah selalu terbuka terhadap arsip yang dimiliki, dalam artian semua masyarakat bisa secara bebas dengan aturan tertentu untuk mempelajari atau memanfaatkan arsip dalam upaya pendidikan dan sebagainya.

Widiyastuti selaku wakil ketua MPI PP Muhammadiyah mendukung terhadap upaya pemerintah dalam melakukan pelestarian arsip milik Muhammadiyah, Muhammadiyah yang bergerak dalam semua ranah baik pendidikan, kesehatan, dan sosial perlu kiranya dan sangat wajib untuk menerbitkan arsipnya guna sebagai informasi pengetahuan bagi masyarakat luas. Sedangkan bagi internal Muhammadiyah, Widiyastuti menegaskan bahwa arsip penting bagi catatan sejarah perjalanan Muhammadiyah, dan selama ini Muhammadiyah cukup tertib dalam melakukan pendokumentasian hasil-hasil Mukhtamar, selain itu beberapa karya intelektual muda Muhammadiyah yang bisa menuliskan tentang Muhammadiyah juga telah

diupayakan untuk di inventarisasikan (Widiyastuti, 2020). Sementara beberapa kendala dalam akuisisi ialah pada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) untuk penyerahan dokumen bersejarah Muhammadiyah di Daerah-daerah kepada MPI PP Muhammadiyah, selain itu MPI juga masih kekurangan arsiparis yang ahli dalam bidangnya.

## 2. Manajemen dan Paradigma Baru Kearsipan

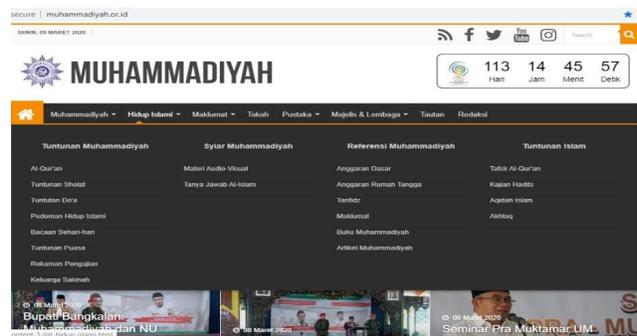
Manajemen mencakup beberapa unsur seperti (1) *Planning* dalam hal ini Muhammadiyah telah menerapkan beberapa media dalam pelestarian arsip, seperti dalam arsip statis telah dilakukan upaya pencegahan dengan penjilidan arsip, duplikat, dan penggunaan media digital dalam menyimpan informasinya.



Gambar 3. Duplikat arsip surat Muhammadiyah 1921

Selain itu, upaya lain yang dilakukan Muhammadiyah terhadap arsip statis sebagai sumber informasi dan sejarah ialah menjadikan arsip tersebut sebagai koleksi artefak yang berbentuk dokumen pada museum Muhammadiyah yang masih tahapan pengumpulan berbagai benda peninggalan yang berkaitan seperti hasil dokumentasi awal Muhammadiyah, surat keputusan Muhammadiyah, bukti dokumen pendirian Muhammadiyah di Sumatera, Jawa, Sulawesi, Papua dalam lingkup Nusantara dan termasuk pada Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Mesir, Iran, Sudan, Belanda, Jerman Raya, Inggris Raya, Libya, Malaysia, dan lainnya, dalam tahapan ini Muhammadiyah memper-

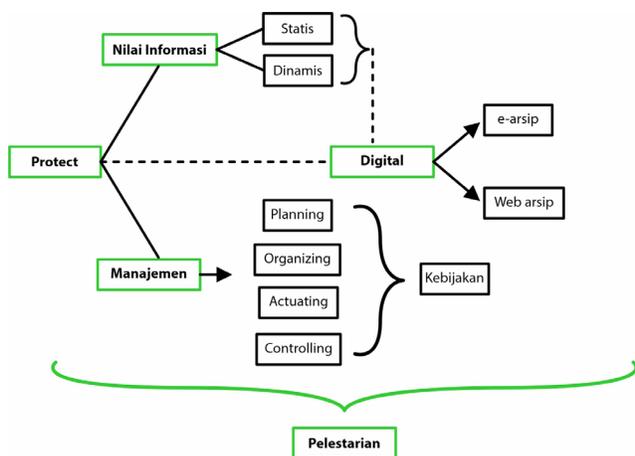
siapkan tim khusus dalam penelusuran, penyusunan, penginputan terhadap arsip tersebut (Rizki, 2020), sehingga dengan itu bukti dokumen-dokumen yang dimiliki Muhammadiyah pada generasi pertama dapat menjadi bukti dan informasi dalam mengembangkan Muhammadiyah pada abad ke 21 yang lebih baik lagi. (2) *Organizing* dalam mempertahankan arsip yang bersifat statis, Muhammadiyah telah berupaya membuat tim untuk mengelola dan mengolah atas semua dokumen-dokumen yang bersifat historis. Selain upaya tersebut, Muhammadiyah juga melakukan berbagai kerjasama dengan pemerintahan dalam hal ini ialah Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) untuk dapat bersama-sama menjaga dan melestarikan nilai kearsipan yang dimiliki Muhammadiyah. (3) *Actuating* mencakup kegiatan alih media salah satu bentuk penjagaan arsip yang bermuatan statis, tetapi tidak hanya itu arsip dinamis juga dialih mediakan dalam bentuk digital, hal ini dapat dilihat di *website* Muhammadiyah.or.id dimana berbagai arsip seperti hasil muktamar, dokumen hisab, kalender, sura- surat, dan sebagainya bisa diakses langsung.



Gambar 4. Website Muhammadiyah dan beberapa dokumen arsip

Pengelolaan jenis ini merupakan upaya baru Muhammadiyah dalam menjawab perubahan paradigma dalam kearsipan dan (4) *Controlling* merupakan kegiatan dari berbagai komponen manajemen kearsipan agar berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan dan terukur pada setiap

kegiatan secara efektif dan efisien. Upaya yang dilakukan Muhammadiyah dalam melestarikan nilai informasi kearsipan baik bersifat statis dan arsip dinamis, merupakan bentuk dari perubahan paradigma. Perubahan tersebut juga membawa Muhammadiyah untuk lebih literat terhadap dokumen sejarah yang dimiliki, pelestarian tersebut menjadi *protect* arsip sehingga Muhammadiyah membangun museum sebagai bentuk pentingnya nilai informasi yang terdapat pada arsip organisasi untuk dikaji baik dalam perspektif sejarah, ataupun pengetahuan lainnya. Dari hal tersebut dapat digambarkan seperti berikut, dimana pelestarian merupakan *protect* terhadap arsip dan paradigma baru kearsipan sebagai penguat dari *protect* pelestarian kearsipan.



Gambar 5. Unsur *protect* sebagai pelestarian nilai informasi dan dinamis

Gambar ini menunjukkan suatu alur pelestarian informasi dalam paradigma baru, dimana pelestarian memiliki fungsi *protect* dalam menjaga nilai informasi yang ada di arsip, nilai informasi tersebut berupa informasi statis dan dinamis. Upaya *protect* bisa langsung kepada digital koleksi arsip seperti pemanfaatan elektronik arsip (e-arsip) atau menggunakan *web* arsip, kegiatan ini merupakan perubahan dari pada tanggapan proaktif yang berkepentingan dengan upaya mencegah kerusakan dan membatasi kerusakan terhadap nilai informasi arsip. Dalam *protect* tidak

terlepas dengan unsur manajemen yang meliputi *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Dari kegiatan manajemen tersebut, maka muncul suatu pertimbangan kebijakan dalam upaya pelestarian nilai informasi yang termuat pada arsip, kebijakan ini menjadikan suatu proses pencapaian terhadap keamanan arsip terutama arsip yang bersifat statis dan memiliki nilai historis yang bermanfaat bagi generasi mendatang. Dalam kebijakan akan muncul upaya kerjasama antar lembaga untuk melestarikan arsip, baik pelestarian konvensional maupun pelestarian dalam bentuk digital, sehingga upaya tersebut dapat melestarikan arsip sebagai dokumen terekam yang terjaga, terlindungi, dan mudah untuk diakses kembali. Maka dalam tahapan ini *protect* terhadap nilai informasi yang terdapat pada arsip dapat dimanfaatkan dengan bijak dalam upaya menambah pengetahuan, penelitian, bukti sejarah, dan menjadi acuan informasi untuk perkembangan selanjutnya.

Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah telah berupaya dalam melestarikan nilai kearsipan, seperti dalam tahapan manajemen, maka sudah terjalin kerjasama antara Muhammadiyah dan ANRI dalam akuisisi dan melestarikan nilai arsip statis. Sedangkan pada upaya digitalisasi sebagai paradigma baru dalam *protect* kearsipan masih dalam tahapan mengalih mediakan, adapun dalam konteks arsip dinamis Muhammadiyah telah melakukan digitalisasi kearsipan sehingga arsip yang bersifat dinamis bisa untuk diakses oleh masyarakat, seperti pada hasil Muktamar, Hasil Hisab (penentuan ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha), kalender, surat-surat yang dikeluarkan bersifat internal dan eksternal, dan sebagainya yang bisa diakses langsung pada *website* Muhammadiyah.or.id. Upaya tersebut dilakukan karena Muhammadiyah melihat bahwa pada abad ke 21 keterbukaan informasi harus didukung penuh oleh lembaga yang berperan penting terhadap data dan bukti dari setiap hasil kerja lembaga menjadi

informasi yang berharga bagi masyarakat, oleh sebab itu Muhammadiyah dalam hal ini merealisasikan terhadap arsip dinamis untuk dapat dimanfaatkan dengan bijak oleh masyarakat.

#### D. PENUTUP

##### Simpulan

Paradigma baru pelestarian suatu dokumen dikemas dalam bentuk digitalisasi yang memiliki fungsi *protect* dalam menjaga nilai informasi yang ada di arsip baik itu nilai statis maupun dinamis. Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat (MPI PP) Muhammadiyah juga mengupayakan penjagaan nilai suatu arsip yang telah diintegrasikan kedalam bentuk e-arsip dan website yang disediakan menjadi suatu alat penelusuran yang handal "efektif, one click, dan relevan" dengan perangkat media digital yang digunakan oleh masyarakat atau *mobility generation* yang dicirikan dengan kebutuhan instan namun efektif dan cepat. Pengintegrasian mediasi pada pelestarian arsip juga merupakan upaya proaktif MPI PP Muhammadiyah dalam mencegah dan membatasi kerusakan pada dokumen arsip terlebih pada dokumen yang hampir berumur 100 tahun.

Digitalisasi arsip sebagai paradigma baru dalam *protect* kearsipan masih dalam tahapan pengalihan media, adapun dalam konteks arsip dinamis Muhammadiyah telah melakukan digitalisasi kearsipan sehingga arsip yang bersifat dinamis bisa untuk diakses oleh masyarakat, seperti pada hasil Mukhtamar, Hasil Hisab (penentuan ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha), kalender, surat-surat yang dikeluarkan bersifat internal dan eksternal bisa diakses langsung pada *website* Muhammadiyah. [or.id](http://www.muhammadiyah.or.id). Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah juga telah melakukan berbagai kerjasama dalam melestarikan nilai kearsipan, seperti dalam tahapan manajemen, maka sudah terjalin kerjasama antara Muhammadiyah dan ANRI dalam upaya melestarikan nilai arsip statis, dan Muhammadiyah

telah membangun museum sebagai tempat dalam melestarikan arsip statis

Sementara kendala yang dihadapi ialah pada manajemen pelestarian pengarsipan yang belum sepenuhnya terkendali dengan baik, hal ini disebabkan masih kurangnya perhatian dari internal Muhammadiyah di wilayah-wilayah untuk mendokumentasikan arsipnya, sehingga memerlukan waktu, kecakapan arsiparis, dan kesadaran menyeluruh dari segenap masyarakat terkhusus para pimpinan wilayah Muhammadiyah untuk saling bersinergi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, D. (2020). What is digital curation?" DCC Briefing Papers: Introduction to Curation. Retrieved March 3, 2020, from [www.dcc.ac.uk/resources/briefing-papers/](http://www.dcc.ac.uk/resources/briefing-papers/)
- Barthos, B. (2005). *Manajemen Kearsipan: untuk Lembaga Negara, Swasta, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basuki, S. (2017). *Pengantar Kearsipan*. Papua: Asensi.
- Indonesia, U.-u. R. (2009). *UU RINo 43 Tahun 2009*. Jakarta: ANRI, 4.
- Iskandar. (2016). *Manajemen dan Budaya Perpustakaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Lian, Z. (2017). The creation, preservation and transmission of Shuishu archives in China. *Journal of Documentation*, 73(6). [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JD-11-2016-0143](https://doi.org/10.1108/JD-11-2016-0143)
- Mahmudi, I. (2015). *Pelestarian Koleksi Surat Kabar Kuno: studi kasus di Monumen Pers Nasional*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- MPI. (2020, Maret 3). *Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah*. Retrieved from <http://www.mpi.muhammadiyah.or.id>
- Muhammadiyah, S. (2016, Desember 7). *Suaramuhammadiyah.id*. Retrieved from Suara Muhammadiyah: [www.suaramuhammadiyah.id](http://www.suaramuhammadiyah.id)

id/2016/12/07/anri-selamatkan-arsipmuhammadiyah/

Rizki. (2020, Maret 9). Upaya muhammadiyah dalam pelestarian arsip statis. (Aras, Interviewer)

Simangunsong, A. (2018). Sistem Informasi Pengarsipan Berbasis Web. *Manajemen Dan Informatika Komputer*, 2(1), 11–19.

Sugihartono, D. (2010). Penyelamatan Informasi Dokumen/Arsip di Era Teknologi Digital. *Jurnal BACA*, 31(1), 51–64.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.

Suwarno, W. (2016). *Organisasi Informasi Perpustakaan: pendekatan teori dan praktek*. Jakarta: Rajawali Press.

Widiyastuti. (2020, Maret 9). Bagaimana pelestarian arsip yang dilakukan MPI terhadap arsip yang bernilai historis. (A. S. Agusta, Interviewer)

Yakel, E. (2007). Digital curation. *OCLC Systems & Services: International Digital Library Perspectives*, 23(4), 335–340. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/10650750710831466>

Zhao, A. (2006). On the integration of archives information resources and the construction of archives collection. *Archives Science Bulletin*, (6).

